

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penamaan

##### 1. Nama Diri sebagai Identitas Pemiliknya

Dalam filsafat, nama diri (bahasa Latin: *nomen proprium/nominapropria*, bahasa Perancis: *Nom propre*, bahasa Inggris: *Proper name* atau *proper noun*) adalah sebuah nama yang menunjukkan hakiki suatu hal yang sedang diperbincangkan, namun tidak memberitahu lebih lanjut mengenai apa itu. Salah satu tantangan filosofi modern adalah bagaimana cara mendeskripsikan nama yang sebenarnya, dan menjelaskan artinya.<sup>13</sup>

Sugiri mengungkapkan bahwa nama diri adalah kata yang digunakan untuk menyebut diri dan berfungsi sebagai penanda identitas seseorang.<sup>14</sup> Dilihat dari segi ilmu bahasa, nama diri merupakan sebutan lingual yang dapat disebut sebagai tanda, nama diri, sebagai penanda identitas juga bisa disebut sebagai simbol dan memegang peranan penting dalam komunikasi<sup>15</sup>. Nama diri sebagai penanda diri juga merupakan simbol. Contoh dalam masyarakat Indonesia nama *Muhammad Alil Nursam*. Kata *Muhammad*

---

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki>Nama\\_diri](https://id.wikipedia.org/wiki>Nama_diri)

\*<sup>1</sup>Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

<sup>15</sup> Ibid 55

dalam nama tersebut menjadi penanda diri sekaligus simbol bahwa

*AHNursam* adalah seorang muslim.

Selanjutnya, Sugiri mengungkapkan bahwa Plato di dalam suatu percakapan yang berjudul "*cratyllos*" menyatakan bahwa lambang itu adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu<sup>16</sup>. Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata itu tidak lain daripada *nama* atau *label* yang dilambangkannya, mungkin berupa benda, konsep, aktivitas, atau peristiwa<sup>17 18</sup>.

Menurut KBBI, nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, dsb) . Penamaan bisa dilakukan atas dasar apapun sesuai dengan keinginan yang memberi.<sup>19 20</sup> Selain itu, dibalik nama yang diberi, sang pemberi bisa saja memiliki motivasi atau harapan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Poppy Winaldha Rivai, Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia. (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019) Hal. 14.

<sup>17</sup>Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

<sup>19</sup>I Ketut Suaradnyana, Arti Sebuah Nama” dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852- 7768. (Denpasar: Universitas Dwijendra, 2016) Hal. 3

<sup>20</sup>Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

Menurut Thatcher (dalam Sugiri) ada tujuh aturan pemberian nama, yaitu: (1) nama harus berharga, (2) nama harus mengandung makna yang baik, (3) nama harus asli, (4) nama harus mudah dilafalkan, (5) nama harus bersifat membedakan, (6) nama harus cocok dengan nama keluarga, (7) nama harus menunjukkan jenis kelamin. Selain itu, nama harus mempunyai nilai praktis dan magis.<sup>0\*7</sup>

Dalam perkembangannya, pemberian nama pada anak mengalami pergeseran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Simatupang yang menyoroti masalah pemilihan dan

.....<sup>\*23</sup>  
 pemberian nama pada anak pada kalangan orang tua akhir-akhir ini, yaitu:

1. Munculnya nama-nama yang distingtif, atau berbeda dari nama yang lazim digunakan, merupakan penunjuk adanya kesadaran individual yang semakin tinggi di kalangan orang tua. Kondisi sosikultural berubah dan kelaziman pun dilanggar.
  2. Individu harus punya identitas yang berbeda dari yang lain.
  3. Masalah nama adalah persoalan generasi. Generasi demi generasi muncul, seiring dengan itu terjadiperubahan kondisi sosiokultural. Mobilitas penduduk makin tinggi. Tingkat pendidikan dan pergaulan sosial semakin berkembang.
- Itu semua berpengaruh pada pemberian nama.

<sup>21</sup>Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

<sup>22</sup> Ibid hal 56.

<sup>23</sup> Simatupang, L.L. Nama Anak - Aristokratisme dan Keberatan Nama. *Harian Umum Kompas*-. Edisi 23 April 2006, hal. 34.

4. Pandangan soal “*kabotan jeneng*” atau keberatan nama sudah menipis. Dalam pandangan itu, sebuah nama dianggap mengemban semacam misi. Berat misi tergantung pada apa yang terkandung di dalam sebuah nama. Beberapa keluarga muda masih bertoleransi kepada orang tua, mereka yang masih menganut paham “*kabotan jeneng*” itu.
5. Dalam pemberian nama, ada kecenderungan sebagian orang untuk menghilangkan jejak status sosial. Dengan nama, orang berpeluang untuk masuk ke status sosial lebih tinggi.
6. Ada pula orientasi ke arah nama asing yang kebelanda-belandaan. Pada nama tertentu, harapan yang terkandung dalam nama tidak lagi muncul. Yang terjadi lebih ke arah figur-figur tertentu, seperti Napoleon dan Washington. Kadang acuannya bukan pada sifat figur tersebut, tetapi lebih pada kata itu sendiri.
7. Perubahan orientasi itulah yang menggeser nama-nama lokal, atau nama-nama yang pernah lazim digunakan. Makna dari nama cenderung menyempit. Pada nama, tak lagi digantungkan harapan. Orang memberi nama lebih untuk “mengejar keindahan bunyi”.

## **2. Pemberian Nama Diri dari Sudut Pandang Semantik**

Kridalaksanan mengungkapkan bahwa penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada

sesuatu referen yang berada di luar bahasa<sup>24</sup>. Penamaan diartikan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata<sup>25</sup>. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama kalinya. Nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia betjenis-jenis.<sup>26</sup>

Dalam pembicaraan mengenai hakikat bahasa ada dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer<sup>27</sup>. Maksudnya, antara suatu satuan bahasa sebagai lambang, misalnya kata dengan sesuatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Oleh karena itu, misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama (burung) dan bukan nama lain, misal (ngurub), atau (bungur). Lagi pula andaikata ada hubungannya antara lambang dengan yang dilamangkannya itu, tentu orang

---

<sup>24</sup> Harimurti Kridalaksana. Kamus Linguistik. (Jakarta:PT. Gramedia, 2007).Hal. 187

<sup>25</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta:Rineka Cipta, 2013). Hal. 43

<sup>26</sup>Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

<sup>27</sup> Ibid 55

Inggris tidak akan menyebutnya (bird), orang Arab menyebutnya (Thoir). Tentu mereka semua akan menyebutnya juga (burung), sama dengan orang Indonesia .

Menurut Chaer, secara kontemporer, kita masih dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia . Berikut ini dipaparkan latar belakang penamaan menurut Chaer.

### **1) Peniruan Bunyi**

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi<sup>28 29 30</sup>.Maksudnya nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cecak karena bunyinya “cak, cak, cak-,”. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain meong nama untuk kucing, gukguk nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak adalah karena bunyinya begitu. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau onomatope.

Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini sebenarnya juga tidak persis sama, hanya mirip saja, karena benda atau binatang yang

---

<sup>28</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta:Rineka Cipta, 2013). Hal. 43

<sup>29</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta:Rineka Cipta, 2013). Hal. 43

<sup>30</sup> Ibid. Hall 43

mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia dan karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama.<sup>31</sup> Itulah sebabnya barangkali mengapa orang Sunda menirukan kokok ayam jantan sebagai (kongkorongok), orang Melayu Jakarta sebagai (kukuruyuk), sedangkan orang Belanda sebagai (kukeleku).

## **2) Penyebutan Bagian**

Dalam bidang kesusastraan ada istilah pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhan<sup>32</sup>. Misalnya kata kepala pada kalimat ‘setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah’, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu kesatuan.

Penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum<sup>33</sup>. Misalnya pada tahun enam puluhan kalau ada orang yang mengatakan “ingin membeli rumah tetapi tidak ada Sudirmannya” maka dengan kata Sudirman yang dimaksudkan adalah uang karena pada waktu itu uang bergambar almarhum Jenderal Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada Soekamo-Hatanya sebab uang kertas sekarang bergambar Soekamo-Hata (lembar seratus ribu).

---

<sup>31</sup> Ibid. Hal 43

<sup>32</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal. 43

<sup>33</sup> Ibid 43

Kebalikan dari *pars prototo* adalah gaya retorika yang disebut *totem proparte* yaitu menyebut keseluruhan untuk sebagian.<sup>34</sup> Misalnya kalau dikatakan “Indonesia memenangkan medali perak di Olimpiade”, yang dimaksud hanyalah tiga orang atlet panahan putra. Begitu juga kalau dikatakan semua perguruan tinggi ikut dalam lomba baca puisi, padahal yang dimaksud hanyalah peserta-peserta lomba dari perguruan tinggi tersebut.

### 3) Penyebutan Sifat Khas

Hampir sama dengan *pars prototo* yang dibicarakan di atas adalah penanaman sesuatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu<sup>35</sup>. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu; sehingga akhirnya, kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya<sup>36</sup>. Umpamanya, orang yang sangat kikir lazim disebut *si kikir* atau *si bakhil*. Anak yang tidak dapat tumbuh menjadi besar, tetap saja kecil, disebut *si kerdil*; yang kulitnya hitam disebut *si hitam*; dan yang kepalanya botak disebut *si botak*.

### 4) Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam

---

<sup>34</sup> Ibid 43

<sup>35</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal. 46

<sup>36</sup> Ibid. Hal 46



peristiwa sejarah<sup>37 38</sup>. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appelaliva*. Nama benda yang berasal dari nama orang, antara lain, *mujahir* atau *mujair* yaitu sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan ditemakan oleh seorang yang bernama *mujair* di Kediri, Jawa Timur. Contoh lain nama, *Volt* nama satuan kekuatan aliran listrik yang diturunkan dari nam penciptanya yaitu Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika dari Italia. Selanjutnya dalam dunia ilmu pengetahuan kita kenal juga nama dalil , kaidah, atau aturan yang didasarkan pada nama ahli yang mmebuatnya. Misalnya, dalil arkhimides, hukum kepler, hukum var der Tunk, dan sebagainya.

Dari peristiwa sejarah banyak kita dapati nama orang atau nama kejadian menjadi kata umum. Misalnya kata *boikot*, *bayangkara*, *laksamana*, dan *sebagainya*. Kata Lloyd seperti yang terdapat pada nama persahaan pelayaran seperti Djakarta Lloyd dan Rotterdamse Lloyd diturunkan dari nama seorang pengusaha warung kopi di kota London pada abad XVII, yaitu Edward Lloyd. Warung kopi itu banyak dikunjungi oleh para pelaut dan makelar perkapalan. Maka itulah namanya dipakai sebagai atribut perusahaan pelayaran yang searti dengan kata kompeni atau perserikatan, khususnya perserikatan pelayaran.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid. Hal 46

<sup>38</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta:Rineka Cipta, 2013). Hal. 46

<sup>39</sup> Ibid. Hal. 47

## 5) Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut<sup>40</sup>. Misalnya kata magnet berasal dari nama tempat Magnesia; kata kenari, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika dan sebagainya. Banyak juga nama piagam atau prasasti yang disebut berdasarkan nama tempat penemunya seperti piagam kota kapur, prasasti Kedudukan bukit, piagam telaga batu dan piagam Jakarta.

## 6) Bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama pokok benda itu<sup>41</sup>. Misalnya, karung yang dibuat dari goni yaitu sejenis serta tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa latinnya *Corchorus capsularis*, disebut juga goni atau guni. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua goni, maksudnya membeli beras dua karung. Contoh lain, kaca adalah nama bahan. Lalu bahan-bahan lain yang dibuat dari kaca disebut juga kaca seperti kaca mata, kaca jendela, kaca spion, dan kaca mobil<sup>42</sup>. Begitu juga bambu runcing adalah nama senjata yang digunakan rakyat Indonesia dalam perang kemerdekaan dulu. Bambu runcing dibuat dari bambu yang ujungnya diruncingi sampai tajam. Maka disini nama bahan itu, yaitu bambu, menjadi nama alat senjata itu.

---

<sup>40</sup> Ibid. Hal. 48

<sup>41</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal. 49

<sup>42</sup> Ibid Hal 49

## 7) Kekerupaan

Dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu<sup>43 44</sup>. Misalnya kata kaki ada frase kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi. Disini kata kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki itu yaitu, “alat penopang berdirinya tubuh” pada frase kaki meja dan kaki kursi, dan ciri “terletak pada bagian bawah” pada frase kaki gunung.

Dalam pemakaian bahasa sekarang banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal dari kata itu. Misal kata raja frase raja kumis, raja minyak, raja kayu lapis, raja jalanan, raja dangdut dan raja bandel. raja adalah orang yang paling berkuasa atau yang paling tinggi kedudukannya di negaranya. Maka raja kumis diartikan sebagai “orang yang memiliki kumis paling hebat”. Sifat metaforis dari kata-kata itu tampaknya sudah luntur karena kata-kata itu telah menjadi istilah umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

## 8) Pemendekan (Akronim)

Dalam perkembangan bahasan terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu.

---

<sup>43</sup> Ibid. Hal. 50

<sup>44</sup> Abdul Chaer. Semantik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Ibid. Hal. 51

Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim<sup>45</sup>. Kata-kata yang berupa akronim ini dapat ditemui hampir semua bidang kegiatan. Misalnya, ABRI yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, KONI yang berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia, rudal berasal dari peluru kendali, lemhanas berasal dari lembaga pertahanan nasional.

## **B. Hakikat Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia.<sup>46</sup> Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama kalinya. Nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berbagai jenis-jenis salah satunya kearifan lokal.

Menurut Wibowo, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi

---

<sup>45</sup>Ibid Hal. 51

<sup>46</sup>Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

watak dan kemampuan sendiri .<sup>47</sup> Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Selanjutnya, Fajarani berpendapat bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius*<sup>48</sup>

Menurut Rosidi istilah kearifan lokal berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan<sup>49</sup>. Selanjutnya, menurut Permana, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Wibowo. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifa Lokal di Sekolah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

<sup>48</sup> Ulfah Fajarini. “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. (Jurnal Sosio Didaktika; Vol.1, No.2., 2018) (<http://journal.uinjkt.ac.id/SOSIOFITK/article/viewFile/1225/1093>)

<sup>49</sup>Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama. Tahun 2011 )Hal. 19

<sup>50</sup>Permana, Cecep Eka. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. (Jakarta: Wedatama Widia Sastra, 2010). Hal. 20

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sejalan dengan itu, Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*Jocal genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>51 52</sup>

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kearifan lokal adalah nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman masyarakat tersebut. Hasil pengalaman tersebut belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain di tempat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

---

<sup>51</sup>Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>.

<sup>52</sup>F.X, Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. (Jakarta: Wedatama Widyasastra. 2009.)

Satriani (dalam Bahtiar) berpendapat bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya lokal masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal<sup>53</sup>. Ditambahkan pula oleh Prasetyo bahwa kearifan lokal sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya<sup>54</sup>.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Sedyawati mengemukakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma dan nilai budaya, namun termasuk juga segala unsur gagasan yang berimplikasi pada teknologi penanganan kesehatan, dan nilai keindahan dalam masyarakat. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya<sup>55</sup>.

## 2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan

---

<sup>53</sup>Bakhtiar, Dian. "Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA". Seminar Nasional Pendidikan, ISSN : 2527-5917, Vol. 1, tahun 2016) hal: 650-660

<sup>54</sup>Prasetyo, Zuhdan K. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. (Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta: FKIPUNS, 2013) hal 3.

Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tahun 2006). halaman 382.

karena dibutuhkan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif bijaksana untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Menurut Sibarani, kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung<sup>56</sup>. Menurut Suryono fungsi kearifan lokal<sup>57</sup> antara lain:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.

---

<sup>56</sup>Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>.

<sup>57</sup>Suryono. *Birokrasi dan Kearifan Lokal*. (Malang :Universitas Brawijaya Press. Tahun 2012) Hal. 25-26



f. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.

g. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb.

Selain fungsi tersebut, Abdullah juga mengemukakan fungsi

kearifan lokal yaitu: 1) penanda identitas sebuah komunikasi; 2) elemen perekat/aspek kohesif lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat; 4) warna kebersamaan sebuah dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* yang dimiliki; 5) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas <sup>••-58</sup> integrasi .

### **3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kehidupan berbudaya dapat

meliputi (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal tercermin dalam bentuk cinta kepada Tuhan, alam semesta serta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, saling menghormati dan kesopanan, cinta dan kasih sayang, peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan \*

---

<sup>58</sup>Abdullah, Irwan. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tahun 2010). Hal. 7-8

pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Suardiman (dalam Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal selalu berkaitan dengan tingkah manusia, dan berkaitan dengan (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan khas, (8) proses hidup manusia dan watak, (9) kesehatan, serta (10) bencana alam.

### **C. Pembentukan Karakter**

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai), istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku<sup>59</sup>. Dari definisi ini lahir pengertian karakter sebagai standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri<sup>60</sup>. Karakter diri yang dimaksud dipandang sebagai nilai-nilai yang terimplementasi atau terwujud dalam perilaku.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan berupa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan

---

<sup>59</sup>Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010, h.232.

<sup>60</sup>Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010, h.232.

negara.<sup>61</sup>Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62 63</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku

tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Sejalan dengan itu, Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. *Character Counts* dikarakter yang menjadi pilar adalah: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarga negaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*deligence*), dan integritas. Sementara, karakter masyarakat

---

<sup>61</sup>Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013), hal. 41

<sup>62</sup>ibid. 43

<sup>63</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), hal. 41.

Indonesia yang dimiliki adalah karakter santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, toleransi dan gotong royong.

Permasalahan karakter, juga menjadi salah satu topik yang banyak dibahas dalam Alkitab. Salah satunya melalui Filipi 4:8 yang berbunyi *“jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya* zfz/”<sup>64</sup>.<sup>64</sup>Nas tersebut menegaskan betapa pentingnya mengisi pikiran dengan hal-hal yang positif karena hal itu akan berdampak dalam kehidupan kita. Pikiran kita dapat menentukan setiap perkataan dan tindakan kita yang akan menjadi penanda karakter kita. Bila yang ada dalam pikiran kita adalah hal-hal yang positif maka hal-hal ini juga menunjukkan karakter kita yang positif.

Pembahasan karakter dalam Alkitab juga ditampilkan dalam 1 Yohanes 4:8 yang berbunyi “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”<sup>65</sup> Ayat Alkitab ini hendak menunjukkan kepada kita, agar kita dapat memiliki karakter kasih kepada sesama kita. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya

---

<sup>64</sup>Alkitab. Filipi 4:6

<sup>65</sup>Alkitab. 1 Yohanes 4:8

kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita. Juga ajakan kasih dalam 1 Timotius 6:10-11 berbunyi:

Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai- bagai duka, 6:11 Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih,<sup>1</sup> kesabaran dan kelembutan.

Cara-cara membangun karakter pada anak sesungguhnya harus diawali oleh orang tua itu sendiri, misalnya a) Mengajarkan anak tentang cinta yakni cinta terhadap orang tua, diri sendiri juga cinta terhadap lingkungan sekitar. b) menanamkan sifat perdamaian dan kerelaan meminta maaf, c). melatih kesabaran serta kontrol keinginan. d) ajari anak melakukan kebaikan untuk semua orang, e) ajarkan kelembutan dan hindari kata- kata kasar, f) mampu mengontrol diri, g) biasakan sikap tanggung jawab serta menepati janji.